

PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH KOPI BIJI SALAK PADA UD. HALWA INDORAYA

Novita Indriani¹, Nikmatul Khoiriyah², Amad Dedy Syathori²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: novitaiindriani@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email : nikmatul@unisma.ac.id Email : ahmaddedy@unsima.ac.id

Abstract

Some people think of salak seeds only as waste that cannot be processed and has no benefits. However, in reality, salak seeds can be used as processed coffee beans, which have sources of anti-oxidants, protein, minerals, fat, cellulose, starch and carbohydrates. This study aims to determine the amount of income and added value from the utilization of salak seed waste into salak coffee beans. This research was conducted at UD. Halwa Indoraya. The data analysis method uses cost analysis, revenues, revenue, R/C, BEP, and value added. From the results of the analysis, the total cost used in the production process of salak coffee beans is Rp. 1,616,708, the revenue obtained in one production process is Rp. 5,600,028, while the income earned is Rp. 3,983,320 and R/C of 3.46 so that the processing of salak coffee beans carried out by UD. Halwa Indo Raya is worth working on. BEP Production results obtained a value of 24.25 kg while the price BEP obtained a value of Rp. 19,247 it shows that salak coffee beans are profitable. The processing of salak coffee beans into salak coffee beans has an added value of Rp. 27,063/kg with a margin value of Rp. 33,099/kg and the company's profit is Rp. 20,689/kg.

Keyword: Income, Value Added, Salak Bean Coffee

Abstract

Sebagian orang menganggap biji salak hanyalah sebagai limbah yang tidak bisa diolah dan tidak memiliki manfaat. Namun, kenyataannya biji salak dapat dijadikan sebagai olahan kopi biji salak yang memiliki sumber anti oksidan, protein, mineral, lemak, selulosa, pati dan karbohidrat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan nilai tambah dari pemanfaatan limbah biji salak menjadi kopi biji salak. Penelitian ini dilakukan pada UD. Halwa Indoraya. Metode analisis data menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C, BEP, dan nilai tambah. Dari hasil analisis diperoleh jumlah biaya yang digunakan dalam proses produksi kopi biji salak sebesar Rp. 1.616.708, penerimaan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 5.600.028, sedangkan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 3.983.320 dan R/C sebesar 3,46 sehingga pengolahan kopi biji salak yang dilakukan oleh UD. Halwa Indo Raya layak untuk diusahakan. Hasil BEP Produksi diperoleh nilai sebesar 24,25 kg sedangkan BEP harga diperoleh nilai sebesar Rp. 19.247 hal tersebut menunjukkan bahwa kopi biji salak menguntungkan. Pengolahan kopi biji salak menjadi kopi biji salak memiliki nilai tambah sebesar Rp. 27.063/kg dengan nilai margin sebesar Rp. 33.099/kg dan keuntungan perusahaan sebesar Rp. 20.689/kg.

Keyword: Pendapatan, Nilai Tambah, Kopi Biji Salak

PENDAHULUAN

Angka industri pengolahan hasil di Indonesia masih berada pada level tertinggi yaitu 19,15% (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor inudstri berperan penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) karena berperan sebagai penyerap dan penghasil lapangan kerja. Selain itu, sektor industri juga dapat menciptakan nilai tambah dari berbagai produk yang dihasilkan. Salah satu sektor industri pengolahan dibidang pertanian adalah agroindustri.

Agroindustri memegang peran penting dalam pembangunan daerah, baik dalam tujuan pemerataan pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi (Aprilia et al., 2021). Pembangunan pertanian sendiri berpengaruh dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia karena mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif.

Agroindustri pengolahan hasil pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat karena dapat memberikan pendapatan bagi pemilik usaha, memberikan nilai tambah suatu produk, dan menciptakan lapangan kerja baru, menambah pengetahuan bagi pemilik usaha, dan meningkatkan keterampilan dalam implementasi teknologi pengolahan. Agroindustri di bidang pertanian harus dilakukan, karena dapat membantu mengolah hasil pertanian yang cenderung memiliki karakteristik bersifat musiman, mudah rusak, tidak tahan lama dan harga yang fluktuatif. Agroindustri dapat dijadikan sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Pengolahan hasil pertanian dapat menghasilkan produk baru yang tentunya memiliki nilai tambah lebih dari produk sebelum diolah, menjadikan produk pertanian lebih tahan lama dan bervariasi karena sudah memasuki proses pengolahan. Salah satu produk pertanian yang dapat diolah dengan sedemikian rupa ialah buah salak. Buah salak dapat diolah menjadi berbagai produk seperti keripik salak, dodol salak, sari buah, dsb. Namun, biji buah salak sendiri masih jarang diolah, bahkan dianggap sampah tanpa manfaat. Karena sifat dari biji salak sendiri cenderung keras dan sulit untuk diolah, namun ternyata biji salak dapat dijadikan sebagai olahan yang menarik.

Biji salak pada umumnya hanya dianggap sebagai limbah dan tidak memberikan manfaat apapun. Ternyata riset membuktikan bahwa didalam biji salak terdapat kandungan antioksidan sebesar 435,87 mg/L dengan kandungan kafein pada kopi biji salak sebesar 0,21%, kadar kafein tersebut sangat rendah dibandingkan kopi jenis lainnya seperti kopi instant dengan kadar kafein 2,8-5,0%. (Siregar & Sari, 2020). Tidak hanya itu biji salak juga bermanfaat bagi tubuh manusia karena terdapat protein, mineal, lemak, selulosa, pati dan karbohidrat. Kandungan tersebut dipercaya dapat membantu mengatasi asam urat, memperlancar sistem pencernaan, mecegah hipertensi, dan meingkatkan kinerja otot (Rosida et al., 2018).

Biji salak yang dianggap sebagai limbah bisa dijadikan produk olahan yang bisa dibilang unik dan menarik. Kopi biji salak masih terdengar awam bagi masyarakat karena hanya sedikit orang yang mengetahuinya. Biji salak dapat memberikan pendapatan bagi pelaku industri karena dapat dijadikan sebagai olahan yang unik dan memiliki potensi besar. Selain memberikan pendapatan bagi pelaku industri, biji salak juga dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah tersebut didapat dari hasil olahan kopi biji salak, kandungan antioksidan didalamnya pun dapat dijadikan sebagai point *plus* dari olahan tersebut.

UD. Halwa Indoraya merupakan salah satu dan menjadi satu – satunya agroindustri yang mengolah kopi biji salak di Kabupaten Jombang. Pemilik berhasil mematahkan persepsi bahwa biji salak hanya dianggap sebagai limbah dan tidak bisa diolah. Bahkan penjualannya meningkat setiap tahun dan produk tersebut sudah berhasil menembus pasar modern, dan hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dengan mengolah biji salak menjadi kopi biji salak.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UD. Halwa Indoraya, pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut menjadi satu – satunya yang

memproduksi kopi biji salak di Kabupaten Jombang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2021.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus sendiri ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara terperinci mengenai suatu program atau peristiwa pada tingkat perorangan maupun kelompok. Penelitian dilakukan pada UD. Halwa Indoraya karena beberapa pertimbangan diantaranya adalah kopi biji salak yang diproduksi oleh UD. Halwa Indoraya menjadi produk kopi biji salak satu – satunya di Kabupaten Jombang selain itu penjualan dari kopi biji salak sudah memasuki pasar – pasar modern dan proses produksinya terus berlangsung secara *continue*.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dengan responden melalui daftar kuisisioner yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Adapun data yang dibutuhkan mengenai proses produksi, jumlah produksi, jenis produk, harga produk, dan pemasaran produk.

D. Metode Analisis Data

1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya total atau *Total Cost* (TC), untuk melihat seberapa besar biaya yang digunakan dalam memproduksi kopi biji salak. biaya total didapat dari penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap. Perhitungan biaya total dapat menggunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$TC = TVC + TFC$$

2. Penerimaan total atau *Total Revenue* merupakan hasil yang diperoleh dari perkalian jumlah produk dengan jumlah produksi. Perhitungan penerimaan total dapat menggunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$TR = P \times Q$$

3. Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya. Perhitungan pendapatan dapat menggunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$I = TR - TC$$

4. R/C ialah perbandingan antara penerimaan total dengan total biaya. R/C dijadikan sebagai indikator bahwa usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Perhitungan R/C dapat menggunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

R/C dijadikan indikator sebuah usaha adalah dengan melihat, jika :

R/C > 1 maka usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan

R/C = 1 maka usaha tersebut dikatakan berada di titik impas yang artinya tidak rugi maupun tidak untung

R/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak dan tidak menguntungkan untuk diusahakan

5. BEP atau *Break Event Point* berfungsi sebagai alat yang memprediksi berapa jumlah barang yang harus di produksi dan berapa harga jual barang tersebut agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan mendapatkan untung. BEP produksi dan harga dapat diketahui menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi (Kg)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \\ \text{BEP Harga (Rp)} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}} \end{aligned}$$

6. Analisis nilai tambah digunakan untuk menghitung besarnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kopi biji salak yang diproduksi oleh UD. Halwa Indoraya.

Perhitungan nilai tambah menggunakan metode (Hayami et al., 1987) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah

Analisis Nilai Tambah		
Variabel	Formula	Satuan
I. Output, Input, dan Harga		
1. Output	1	Kg/Produksi
2. Input	2	Kg/Produksi
3. Tenaga Kerja	3	HOK
4. Faktor Konversi	$4 = \frac{1}{2}$	Kg/Produksi
5. Koefisien Tenaga Kerja	$5 = \frac{3}{2}$	HOK/Kg
6. Harga output	6	Rp/Kg
7. Upah tenaga kerja langsung	7	Rp/HOK
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga Bahan Baku	8	Rp/Kg
9. Sumbangan input lain	9	Rp/Kg
10. Nilai Output	$10 = 4 \times 6$	Rp/Kg
11. a. Nilai Tambah	$11a = 10 - 9 - 8$	Rp/Kg
11. b. Rasio Nilai Tambah	$11b = \frac{11a}{10} \times 100$	%
12. a. Imbalan tenaga kerja	$12a = 5 \times 7$	Rp/Kg
12. b. Bagian Tenaga Kerja	$12b = \frac{12a}{11a} \times 100$	%
13. a. Keuntungan	$13a = 11a - 12a$	Rp/Kg
13. b. Tingkat Keuntungan	$13b = \frac{13a}{11a} \times 100$	%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor - Faktor Produksi		
14. Marjin	$14 = 10 - 8$	Rp/Kg
a. Pendapatan Tenaga Kerja lgsng	$14a = \frac{12a}{14} \times 100$	%
b. Sumbangan Input Lain	$14b = \frac{9}{14} \times 100$	%
c. Keuntungan Perusahaan	$14c = \frac{13a}{14} \times 100$	%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Kopi Biji Salak

Proses produksi biji salak menjadi kopi biji salak memerlukan waktu sekitar $\pm 4,25$ jam untuk satu kali proses produksi. Proses produksi per minggu sebanyak 1 kali dan total produksi per bulan sebanyak 4 kali dengan menghabiskan 167kg buah salak dalam kurun waktu satu bulan.

Tahapan pembuatan proses kopi biji salak sebagai berikut:

1. Proses pencucian buah salak
2. Proses pengupasan dan pemisahan antara daging buah, biji, dan kulit salak
3. Setelah dipisahkan bagian – bagian buah salak, lalu biji salak dimasukkan kedalam oven selama kurang lebih 120 menit.
4. Setelah melalui proses peng-ovenan kopi biji salak lalu di giling sebanyak dua kali agar mendapatkan bubuk kopi yang halus.
5. Selanjutnya adalah proses pengemasan, kopi biji salak dikemas dalam kemasan/150gr.

Biaya Total Usaha Kopi Biji Salak

Biaya total merupakan total biaya yang digunakan dalam proses pengolahan kopi biji salak, biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah dan bersifat tetap, contoh dari biaya tetap adalah penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya total produksi kopi biji salak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Kopi Biji Salak

Biaya Tetap	
1. Penyusutan Peralatan	Rp. 275.208
Biaya Variabel	
1. Biaya bahan baku	Rp. 83.500
2. Biaya tenaga kerja	Rp. 250.000
3. Sumbangan input lain	Rp. 1.008.000
Biaya Total	Rp. 1.616.708

(Sumber: Data Primer diolah 2021)

Penyusutan Peralatan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat biaya penyusutan sebesar Rp. 275.208. Besarnya biaya penyusutan peralatan ini bervariasi tergantung pada jumlah alat, harga beli alat, dan umur alat tersebut. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi kopi biji salak diantaranya ada mesin penggiling, oven, selayar, dan timbangan. Nilai penyusutan alat diperoleh dengan perkalian antara jumlah alat dengan harga beli alat (Rp) kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut (bulan).

Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi kopi biji salak sebanyak 167 kg buah salak dengan harga beli bahan baku biji salak Rp. 500. Total bahan baku dikali dengan harga beli, sehingga mendapatkan nilai sebesar Rp. 83.500

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan kopi biji salak sebanyak 5 tenaga kerja, dengan masing – masing tugas seperti pengupasan buah salak, pencucian biji salak, pengovenan, penggilingan dan pengemasan. Tenaga kerja pada produksi kopi biji salak di gaji sebesar Rp. 50.000, sehingga didapat biaya tenaga kerja sebesar Rp. 250.000 hasil dari perkalian besarnya upah tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja.

Sumbangan Input Lain

Sumbangan input lain dalam proses pengolahan kopi biji salak sebesar Rp.1.008.000, nilai ini diperoleh dari biaya pengemasan sebesar Rp. 560.000 dengan harga Rp. 1.000/pcs sebanyak 560 pcs, biaya pembuatan label Rp. 280.000 dengan harga Rp. 500/pcs sebanyak 560 pcs, biaya LPG Rp. 18.000 dan biaya listrik Rp. 150.000. Sehingga jika di total secara keseluruhan sebesar Rp. 1.008.000

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Kopi Biji Salak

No.	Uraian	Nilai
1.	Jumlah Produksi	84 kg
2.	Harga Output	Rp. 66.667
3.	Penerimaan	Rp. 5.600.028
4.	Total Biaya Produksi	Rp. 1.616.708
5.	Pendapatan	Rp. 3.983.320
6.	R/C	3,46

(Sumber: Data Primer diolah 2021)

Jumlah Produksi dan Harga Kopi Biji Salak

Berdasarkan tabel 3 jumlah produksi merupakan output dalam satuan unit yang dihasilkan dari proses produksi. Berdasarkan tabel diatas didapatkan jumlah produksi sebanyak 84 kg kopi biji salak dengan harga jual sebesar Rp. 66.667/kg atau Rp. 10.000 dengan berat

150gr.

Penerimaan Usaha Kopi Biji Salak

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga output. Penerimaan bisa disebut sebagai pendapatan kotor karena belum di kurangi dengan biaya total selama proses produksi. Penerimaan yang diperoleh dalam pengolahan kopi biji salak sebesar Rp. 5.600.028.

Pendapatan Usaha Kopi Biji Salak

Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan bisa dikatakan sebagai pendapatan bersih bagi perusahaan selama melakukan proses produksi, karena sudah di kurangi dengan total biaya yang digunakan dalam proses produksi. pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu kali proses produksi Rp. 3.983.320.

R/C Usaha Kopi Biji Salak

R/C didapatkan dari perbandingan hasil antara total pendapatan dan total biaya. R/C digunakan sebagai analisis kelayakan usaha, besar kecilnya R/C perusahaan tergantung dari besarnya penerimaan yang diperoleh dan jumlah biaya yang digunakan. UD. Halwa Indoraya memperoleh nilai R/C sebesar 3,46 hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C > 1 yang berarti usaha kopi biji salak yang dijalankan oleh UD. Halwa Indoraya layak untuk diusahakan dan memberi keuntungan bagi perusahaan. Nilai R/C yang diperoleh dari pengolahan kopi biji salak terbilang cukup besar. Hal ini karena dipengaruhi dari besarnya penerimaan yang diperoleh dan kecilnya biaya yang digunakan dalam pengolahan kopi biji salak.

BEP Produksi dan BEP Harga Usaha Kopi Biji Salak

BEP atau *Break Event Point* biasa disebut sebagai titik impas dari sebuah usaha. Nilai dari BEP dapat dijadikan sebagai penentu kapan investasi perusahaan menghasilkan pengembalian positif atau untung. BEP produksi didapat dari perbandingan antara total biaya dengan harga barang sedangkan BEP harga didapat dari perbandingan antara total biaya dengan jumlah produksi.

Tabel 4. BEP Harga dan BEP Produksi Kopi Biji Salak

No.	Uraian	Nilai
1.	Jumlah Produksi	84 kg
2.	Harga	Rp. 66.667
3.	Total Biaya	Rp. 1.616.708
4.	BEP Produksi	24,25 kg
5.	BEP Harga	Rp. 19.247

(Sumber: Data Primer diolah 2021)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai BEP produksi diperoleh nilai sebesar 24,25 kg dan nilai BEP harga diperoleh Rp. 19.247. Sementara nilai produksi kopi biji salak yang dijalankan oleh UD. Halwa Indoraya adalah 84 kg dengan harga jual Rp. 66.667. Angka ini menunjukkan jika BEP produksi 24,25 kg < 84 kg dan BEP harga Rp. 19.247 < Rp. 66.667. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha kopi biji salak menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis Nilai Tambah Kopi Biji Salak

Analisis nilai tambah kopi biji salak digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak. Besar kecilnya nilai tambah dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan berupa pembelian bahan baku dan sumbangan input lain (Salsabilla et al., 2019). Analisis nilai tambah dapat mencerminkan kekayaan yang diperoleh agroindustri dalam melakukan proses produksi. Analisis nilai tambah dapat menunjukkan informasi mengenai berapa besar nilai tambah yang di dapatkan dari proses pengolahan. Nilai tambah juga menggambarkan mengenai imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan keuntungan perusahaan. Untuk perhitungan analisis nilai tambah produk kopi biji salak dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai Tambah Kopi Biji Salak

Analisis Nilai Tambah	
Variabel	Nilai

I. Output, Input, dan Harga	
1. Output	84
2. Input	167
3. Tenaga Kerja	21,25
4. Faktor Konversi	0,50
5. Koefisien Tenaga Kerja	0,127
6. Harga output	66.667
7. Upah tenaga kerja langsung	50.000
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku	500
9. Sumbangan input lain	6.036
10. Nilai Output	33.599
11. a. Nilai Tambah	27.063
11. b. Rasio Nilai Tambah	80,55
12. a. Imbalan tenaga kerja	6.375
12. b. Bagian Tenaga Kerja	23,56
13. a. Keuntungan	20.689
13. b. Tingkat Keuntungan	76,44
III. Balas Jasa Pemilik Faktor - Faktor Produksi	
14. Marjin	33.099
a. Pendapatan Tenaga Kerja lgsng	19,26
b. Sumbangan Input Lain	18,24
c. Keuntungan Perusahaan	62,50

(Sumber: Data Primer diolah 2021)

Nilai Output

Nilai output merupakan hasil perkalian faktor konversi dengan harga output. Berdasarkan tabel 5, nilai output pengolahan kopi biji salak adalah Rp. 33.599. Nilai output ini diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi (perbandingan antara output dengan input) sebesar 0.50 kg dengan harga output sebesar Rp. 66.667/kg. Faktor konversi menunjukkan bahwa nilai 0.50 kg kopi biji salak atau setiap penambahan 167 kg bahan baku akan meningkatkan output sebesar 0.50 kg. Nilai produksi dapat mempengaruhi nilai tambah yang diperoleh, hal ini yang menjadikan mereka berada pada posisi berbanding lurus. Semakin besar nilai produksi maka nilai tambah dari pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak akan semakin besar, begitupun sebaliknya.

Keuntungan

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tentunya tujuan utama yang ingin dicapai adalah memperoleh keuntungan. Pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan sebuah keuntungan, keuntungan ini nantinya akan menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan. Berdasarkan hasil analisis nilai tambah pada kopi biji salak, besarnya keuntungan diperoleh dari pengurangan nilai tambah sebesar Rp. 27.063 dikurangi dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 6.375 sehingga diperoleh hasil sebesar Rp. 20.689 dengan tingkat keuntungan sebesar 76,44% yang berarti bahwa setiap satu kilogram bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kopi biji salak akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 20.689 dengan tingkat keuntungan sebesar 76,44% dari nilai produksi.

Nilai Tambah

Nilai tambah adalah hasil yang diperoleh dari selisih antara nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Berdasarkan tabel 5 nilai tambah dari proses pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak ialah sebesar Rp. 27.063/kg dengan rasio nilai tambah sebesar

80,55%, yang artinya setiap satu kilogram bahan baku biji salak dapat menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 27.063. Menurut (Hubeis, 1997) kriteria nilai tambah dikatakan tinggi, jika rasio nilai tambah > 40%. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak didapatkan rasio sebesar 80,55% yang berarti kopi biji salak termasuk kedalam kategori bernilai tambah tinggi.

Imbalan Tenaga Kerja

Berdasarkan analisis nilai tambah pada tabel 5 tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kopi biji salak memerlukan 21,25 HOK. Imbalan tenaga kerja untuk proses produksi kopi biji salak sebesar Rp. 6.375/kg dengan presentase sebesar 23,56%, artinya setiap imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari nilai tambah kopi biji salak maka bagian tenaga kerja atau pangsa tenaga kerja sebesar 23,56%. Imbalan tenaga kerja didapatkan dari hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja sebesar 0.127 HOK/Kg dengan upah tenaga kerja langsung sebesar Rp. 50.000. Upah tenaga kerja langsung dikonversikan dengan koefisien tenaga kerja sehingga diperoleh hasil imbalan tenaga kerja langsung setiap kilogram bahan baku yang diperoleh dari nilai tambah kopi biji salak.

Balas Jasa Pemilik Faktor – Faktor Produksi

Margin keuntungan yang didapatkan dari pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak sebesar Rp. 33.099. Nilai dari margin tersebut diterima oleh pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 19,26% artinya setiap Rp. 100 keuntungan yang diperoleh dari pengolahan kopi biji salak membutuhkan pengeluaran sebesar 19,26% untuk dibagikan pada pendapatan tenaga kerja. Balas jasa untuk sumbangan input lain untuk pengelolahan kopi biji salak sebesar 18,24% artinya setiap Rp. 100 keuntungan yang diperoleh dari pengolahan kopi biji salak membutuhkan pengeluaran sebesar 18,24% sebagai biaya input lain untuk biaya bahan penolong. Balas jasa yang diperoleh pemilik perusahaan sebesar 62,50% artinya setiap Rp. 100 keuntungan yang diperoleh, maka sebesar 62,50% akan menjadi keuntungan bagi perusahaan. Dilihat dari balas jasa pemilik faktor produksi, distribusi keuntungan bagi perusahaan lebih besar daripada pendapatan tenaga kerja. Maka, usaha pengolahan kopi biji salak termasuk kedalam agroindustri yang padat modal. Hal ini terjadi karena pemilik perusahaan melakukan investasi yang besar pada penggunaan peralatan yang modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada olahan kopi biji salad, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Pendapatan yang diperoleh dari hasil pengolahan kopi biji salak sebesar Rp. 3.983.320; biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.616.708; rata – rata penerimaan sebesar Rp. 5.600.028; tingkat R/C sebesar 3,46; BEP harga sebesar Rp. 19.247 dan BEP produksi sebesar 24,25 kg
- 2 Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak sebesar Rp. 27.063/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 80,55%.